PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITIES* SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP *FIRM VALUE* PADA PERUSAHAAN KELOMPOK LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Endang Hadiyanti, Kamaliah dan Desmiyawati

Program Studi Magister Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Riau
Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

This study was conducted to test empirically 1) The effect of earnings management on the disclosure of CSR, 2) Influence of the audit committee on disclosure of CSR, 3) Effect of mediation CSR disclosure of the relationship between earnings management and firm value, 4) Effect of mediation CSR disclosure of the relationship between the audit committee and the firm value, and 5) The effect of CSR disclosure on firm value. The object under study is LQ 45 group company listed in Indonesia Stock Exchange period 2013 to 2014.

Testing is done with path analysis by using SPSS version 21. Prior to testing, conducted prior test data normality and linearity test. The results showed that 1) Earnings management influence on CSR 2) The audit committee has an effect on the disclosure of CSR 3) Disclosure CSR mediates the effect of earnings management on firm value 4) Disclosure CSR mediates the influence of the audit committee of the firm value 5) Disclosure CSR affect the firm value.

Keywords : Firm Value, Disclosure of Corporate Social Responsibility, Profit Management, Audit Committee

PENDAHULUAN

Mungkin masih terngiang di telinga para akuntan dan auditor tentang kasus Enron yang dianggap sebagai *the biggest Audit failure in the century*, yang malangnya melibatkan Arthur Anderson salah satu *the big five accounting firms* saat itu. Setahun setelah itu dunia akuntansi dan audit dipaksa patuh kepada Sarbanes-Oxley Act/Sarbox/SOX yang memperketat lagi peraturan laporan keuangan bagi perusahaan publik maupun non-publik.

Tapi ternyata masih ada lagi *fraud*, yaitu di Toshiba yang terkenal dipandu oleh prinsip-prinsip Komitmen Dasar Grup Toshiba, "Berkomitmen untuk orang-orang, Komitmen untuk Masa Depan", Toshiba mempromosikan operasi global dengan mengamankan "Pertumbuhan Melalui Kreativitas dan Inovasi", dan memberikan kontribusi terhadap pencapaian dunia di mana orang-orang hidup dalam masyarakat aman, tenang dan nyaman. Perusahaan yang telah berusia 140 tahun itu tiba-tiba kehabisan akal untuk mempertahankan kinerja keuangannya. Penggelembungan laba sebesar 151,8 miliar yen atau USD1,22 miliar/£780 juta ini yang awalnya ingin menciptakan *investor's confidence* ternyata mencoreng nama besar Toshiba. Ternyata hari ini masyarakat tidak aman, tenang, dan nyaman hanya karena Toshiba telah gagal menjalankan prinsip kebenaran dan tanggung jawab (Republika, 23 Juli 2015).

Di Indonesia pun ternyata tak jauh berbeda dengan kondisi internasional, dimana pada awal 2015 terkuak kasus penggelapan Rp. 50 milyar di Bank Syariah Mandiri Cabang Bogor (Republika, 23 Juli 2015). Hal ini memunculkan tanda tanya publik yang begitu besar terhadap keamanan berinvestasi. Menjawab ini, M. Jusuf Wibisana, Partner KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan (PwC Indonesia) dan Ketua Dewan Standar Akuntansi Syariah – Ikatan Akuntan Indonesia mengatakan: "Dalam setiap audit, *Management override control* adalah *presumed Key Risk.* Prosedur untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud* yang berdampak material terhadap laporan keuangan harus dilakukan dengan benar untuk meminimalkan *undetected management fraud*. Bila prosedur ini dilakukan dengan benar, *fraud*, terutama yang berdampak material terhadap laporan keuangan, kemungkinan dapat dideteksi. Tapi auditor tidak boleh menjamin *fraud* akan selalu terdeteksi meski prosedur fraud detection sudah dilakukan dengan benar, karena audit selalu didasarkan sampling".

Dengan kata lain, publik diminta untuk lebih berhati hati dalam mempercayai perusahaan tempat mereka akan berinvestasi. Tidak serta merta laporan keuangan perusahaan tersebut yang telah mendapatkan opini WTP dari para akuntan publik menjadi jaminan keamanan berinvestasi. Untuk itu, diperlukan wawasan yang lebih luas terkait nilai perusahaan untuk menghindari kerugian di masa yang akan datang.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar. Karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan yang diwakili oleh nilai saham merupakan konsep dari nilai intrinsik. Menurut Bodie et al. (2009) nilai intrinsik suatu saham (*value of the firm*) merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penjumlahan arus kas yang diharapkan diterima pemegang saham di masa datang (*future cash flows*).

Arus kas tersebut didiskontokan dengan menggunakan tingkat biaya modal (*cost of capital*) yang mencerminkan tingkat risiko saham perusahaan yang bersangkutan. Bagi pemegang saham, karena arus kas yang diterima adalah dalam bentuk dividen, maka nilai intrinsik saham menunjukkan nilai sekarang dari seluruh dividen yang akan dibayarkan perusahaan di masa datang. Sesuai dengan penelitian Arnott dan Asness (2003) yang menyatakan bahwa *higher earnings growth* sama dengan *higher dividens*. Salah satu pendekatan dalam menentukan nilai intrinsik saham ini adalah menggunakan rasio *price to book value* (PBV).

Penelitian William (2012) memperlihatkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, penelitian Nurlela & Islahiddin (2008), Retno M & Priantinah (2012), Susanto & Subekti (2013) mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu tidak berpengaruhnya pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan (*Firm Value).* Untuk itu, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, serta melakukan pengujian tambahan, yaitu apakah CSR dapat berperan sebagai mediasi pengaruh manajemen laba dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Adapun variabel kontrol yang adalah *leverage* yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan wacana yang sedang mengemuka di dunia perusahaan multinational dewasa ini. Wacana ini digunakan oleh perusahaan dalam rangka mengambil peran menghadapi perekonomian menuju pasar bebas dan meningkatkan nilai perusahaan di mata pihak lain. Menurut Habib dan Ljungqvist (2003) nilai sebuah perusahaan merupakan *present value* dari *cash flows* yang dihasilkan oleh aset-aset perusahaan, yang terdiri dari aset-aset yang sudah ada maupun *growth opportunities*. Estimasi nilai sebuah perusahaan dapat dilihat dari *market capitalization* dari *debt* dan *equity* perusahaan tersebut. Sedikit berbeda dengan pendapat tersebut, Fama (1978) dalam William (2012) menyatakan bahwa estimasi nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya. Menurut Fama, harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual pada saat terjadinya transaksi disebut nilai pasar perusahaan (*market value*). Nilai pasar perusahaan dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Sebagai salah satu pencapaian tujuan perusahaan yang sangat penting di mata investor, maka nilai perusahaan menjadi variabel terikat dalam penelitian ini. Adapun pergeseran tanggung jawab manajemen dari *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja, menjadi *triple bottom lines*, yaitu finansial, sosial dan lingkungan, membuat pengungkapan CSR menjadi sangat penting untuk digunakan sebagai variabel intervening diantara variabel-variabel bebas yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan.

Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan CSR adalah manajemen laba. Halim (2007) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu. Manajemen laba dapat terjadi dengan memanfaatkan dasar akrual. Salah satu asumsi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan yang ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah penggunaan dasar akrual. Akrual merupakan semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Manajemen laba terjadi pada tingkat *discretionary accrual* yang lebih besar dari 0 (Rangan, 2001).

Secara makro, manajemen laba telah membuat dunia usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewengan lain yang merugikan publik. Berbagai kasus kecurangan korporasi terbukti menjadi salah satu penyebab runtuhnya perekonomian Negara, seperti halnya skandal keuangan Enron, Worldcom dan Xerox yang menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan kredibilitas para pelaku usaha. Bahkan upaya yang dilakukan KAP Arthur Anderson untuk melegalisasi atau menyembunyikan penyelewengan yang dilakukan kliennya ternyata tidak hanya meruntuhkan KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat saja, tetapi juga seluruh afiliasinya di seluruh dunia (Sulistyanto, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa perilaku manajemen laba akan berdampak pada nilai perusahaan, seperti halnya yang telah dibuktikan dalam penelitian Ferdawati (2009). Akan tetapi, masih terdapat pertentangan hasil dalam penelitian lain, yaitu Megawati (2010) yang menyatakan tidak adanya pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Untuk itu, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan melalui mediasi pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Ketika manajemen perusahaan melakukan manajemen laba, terdapat kecenderungan melakukan pengungkapan CSR agar di sisi lain dapat menjaga nama baik perusahaan. Hal ini telah terbukti dalam penelitian Sari & Haryani (2011), Djuitaningsih & Arsyah (2012) serta Sari & Utama (2014) yang menyatakan adanya pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR. Namun demikian, Terzaghi (2012) mendapatkan hasil bertentangan, yaitu tidak terdapat pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR. Untuk itu, penelitian ini menguji kembali pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

Faktor kedua yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan CSR adalah mekanisme *corporate governance*, khususnya komite audit. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang dipakai "*Board*" untuk mengarahkan dan mengendalikan serta mengawasi pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis, dan produktif dengan prinsip-prinsip *transparant, accountable, responsible, independent, and fairness* dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Syakhroza, 2002). Dalam prinsip *good governance*, ditekankan pentingnya keberadaan komite audit sebagai pengawas sebuah perusahaan (Sulistyanto, 2008). Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (IKAI, 2004).

Ada harapan yang ingin diwujudkan dengan dibangunnya sistem pengawasan dan pengendalian melalui komite audit sebagai bagian dari prinsip *good governance* yaitu peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan nilai perusahaan di mata investor (Sulistyanto, 2008). Penelitian Purbopangestu & Subowo (2014), Megawati (2010), serta Susanto & Subekti (2013) mendapatkan hasil tidak adanya pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Pangestu (2015) membuktikan adanya pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Adapun pengaruh mediasi pengungkapan CSR terhadap hubungan antara komite audit dengan nilai perusahaan telah diteliti oleh Purbopangestu & Subowo (2014) namun demikian hasilnya masih belum signifikan. Untuk itu, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan melalui mediasi pengungkapan CSR.

Semakin besar jumlah komite audit, diharapkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan berjalan semakin baik. Mulyadi (2005) menyatakan bahwa sistem audit merupakan unsur sistem dan integral untuk membangun sistem tata kelola perusahaan yang ditetapkan untuk menjamin operasi komite tanggung jawab sosial perusahaan. Audit juga bisa menjadi mekanisme kontrol yang meningkatkan kualitas informasi mengalir antara pemegang saham dan manajer, terutama dalam penyusunan laporan keuangan lingkungan, di mana keduanya memiliki nilai informasi yang berbeda. Pendapat ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hariyanto (2011) serta Djuitaningsih & Marsyah (2012) dengan hasil berpengaruhnya komite audit terhadap pengungkapan CSR. Namun demikian, penelitian Terzaghi (2012) mendapatkan hasil yang bertentangan, yaitu tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR. Untuk itu, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR.

Faktor berikutnya yang seringkali digunakan sebagai variabel *control* terhadap pengungkapan CSR adalah *leverage*. Fahmi (2011) menjelaskan bahwa *leverage* sering diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan hutang. *Leverage* sendiri merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pengeluaran atas biaya CSR.

Saat perusahaan mempunyai utang bunga yang tinggi, kemampuan manajemen untuk berinvestasi lebih pada program CSR adalah terbatas (Sari & Hariyanti, 2011). Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (Fahmi, 2011). Dengan semakin tinggi *leverage*, yang mana akan menambah beban tetap perusahaan, maka untuk program *corporate social responsibility* menjadi terbatas, dengan kata lain semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah program *corporate social responsibility*. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Sari & Hariyanti (2011) serta Sari & Utama (2014) dengan hasil berpengaruhnya *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Namun demikian, penelitian Tumewu & Rudiawarni (2014) mendapatkan hasil yang bertentangan, yaitu tidak terdapat pengaruh *leverage* selaku variabel kontrol terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan kembali pengaruh *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap pengungkapan CSR.

Di Indonesia wacana mengenai CSR mulai mengemuka pada tahun 2001, namun sebelum wacana ini mengemuka telah banyak perusahaan yang menjalankan CSR dan sangat sedikit yang mengungkapkannya dalam sebuah laporan. Hal ini terjadi karena Indonesia belum mempunyai sarana pendukung seperti standar pelaporan dan tenaga terampil (baik penyusun laporan maupun auditornya). Di samping itu, sektor pasar modal Indonesia juga kurang mendukung dengan belum adanya penerapan indeks yang memasukkan kategori saham-saham perusahaan yang telah mempraktikkan CSR seperti halnya di luar negeri. Sebagai contoh, *New York Stock Exchange* memiliki *Dow Jones Sustainability Index* (DJSI) bagi saham-saham perusahaan yang dikategorikan memiliki nilai *corporate sustainability* dengan salah satu kriterianya adalah praktik CSR. Begitu pula *London Stock Exchange* yang memiliki *Socially Responsible Investment* (SRI) *Index* dan *Financial Times Stock Exchange* (FTSE) yang memiliki *FTSE4Good* sejak 2001.

Di Indonesia, salah satu indeks yang dipercaya oleh para investor adalah Indeks LQ 45 yang berisikan daftar 45 perusahaan paling aktif di BEI. Meskipun tidak diwajibkan mempraktekkan CSR untuk dapat masuk ke dalam indeks ini, namun demikian perusahaan-perusahaan ini memiliki peringkat terbaik dalam hal frekuensi penjualan saham dan kinerja keuangan.

Dengan demikian, perusahaan-perusahaan ini tentunya akan berusaha menjaga nama baik mereka melalui pelaporan CSR. Oleh karena itu, penulis mengambil objek penelitian pada kelompok indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Munculnya manajemen laba di dalam laporan keuangan perusahaan dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Investor sebagai *principal* diasumsikan hanya menginginkan hasil investasi mereka bertambah atau mendapat keuntungan. Sedangkan para *agent* yaitu manajer diasumsikan akan merasa puas bila mereka menerima kompensasi keuangan. Manajemen kemudian mengalihkan perhatian para investor dengan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini telah dibuktikan dalam Djakman (2003) yang menyatakan bahwa perusahaan termotivasi melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba sebagai akibat penerapan kebijakan multi papan di Bursa Efek Jakarta agar dapat tercatat di papan utama. Konflik agensi akan muncul ketika manajer secara oportunis memanipulasi atau melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan, kemudian menyajikan pengungkapan tambahan berupa tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dijadikan alat untuk mengamankan kecurangan mereka. Pengungkapan tanggung jawab sosial ini digunakan untuk mengalihkan perhatian investor dalam mengawasi praktik manajemen laba.

Ketika manajemen melakukan tindakan manajemen laba, terdapat kecenderungan melakukan pengungkapan CSR agar di sisi lain dapat menjaga nama baik perusahaan dan mengalihkan perhatian investor. Hal ini terbukti dalam penelitian Sari & Haryani (2011), Djuitaningsih &Arsyah (2012) serta Sari & Utama (2014) yang menyatakan adanya pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR. Namun demikian, penelitian Terzaghi (2012) mendapatkan hasil bertentangan, yaitu tidak terdapat pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR. Untuk itu, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis pertama adalah:

H_1 : Manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Sistem pengawasan dan pengendalian yang baik dibutuhkan untuk mendorong manajer tidak melakukan penyimpangan dan selalu hanya melakukan sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti halnya menerapkan tanggung jawab sosial.

Atas dasar pemikiran ini maka dalam pengelolaan perusahaan yang bersih, sehat dan bertanggungjawab diperlukan adanya pihak yang berperan sebagai pengawas dan pengendali tindakan dan keputusan manajer perusahaan, yaitu komite audit. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan.

Mulyadi (2005) menyatakan bahwa sistem audit merupakan unsur sistem dan integral untuk membangun sistem tata kelola perusahaan yang ditetapkan untuk menjamin operasi komite tanggung jawab sosial perusahaan. Audit juga bisa menjadi mekanisme kontrol yang meningkatkan kualitas informasi mengalir antara pemegang saham dan manajer, terutama dalam penyusunan laporan keuangan lingkungan, di mana keduanya memiliki nilai informasi yang berbeda. Pendapat ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hariyanto (2011) serta Djuitaningsih & Marsyah (2012) dengan hasil berpengaruhnya komite audit terhadap pengungkapan CSR. Namun demikian, penelitian Terzaghi (2012) mendapatkan hasil yang bertentangan, yaitu tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR. Untuk itu, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H_2 : Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Mediasi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris. Dalam hal inilah berlaku teori agensi. Permasalahan agensi antara manajer dengan pemilik perusahaan terjadi karena ada pihak yang selalu berusaha memaksimalkan kepentingan dan kesejahteraan pribadinya dengan memanfaatkan pihak lain (Sulistyanto, 2008). Manajemen kemudian mengalihkan perhatian para investor dengan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan sosial merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat. Apabila pengungkapan sosial sebuah perusahaan dinilai baik, maka investor akan memberi penilaian baik pula terhadap nilai perusahaan yang bersangkutan, sehingga tindakan manajemen laba yang dilakukan dapat tersamarkan keberadaannya.Dapat disimpulkan bahwa perilaku manajemen laba akan berdampak pada nilai perusahaan, seperti halnya yang telah dibuktikan dalam penelitian Ferdawati (2009).

Akan tetapi, masih terdapat pertentangan hasil dalam penelitian lain, yaitu Megawati (2010) yang menyatakan tidak adanya pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Untuk itu, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan melalui mediasi pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Adapun pengaruh mediasi CSR terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan telah terbukti dalam penelitian Marhamah (2012). Dengan demikian dirumuskan hipotesis ketiga :

H_3 : Manajemen laba berpengaruh terhadap *firm value* melalui mediasi pengungkapan *corporate social responsibility*

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Mediasi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia menyatakan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan *corporate governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi CSR merupakan salah satu wujud pelaksanaan prinsip *corporate governance*. Perusahaan yang telah melaksanakan *corporate governance* dengan baik sudah seharusnya melaksanakan aktivitas CSR sebagai wujud kepedulian perusahaan pada lingkungan sosial. Komite audit hadir sebagai salah satu sistem *corporate governance* yang seharusnya dapat memberikan perlindungan kepada pemegang saham dan kreditor melalui mekanisme internal perusahaan. Ada harapan yang ingin diwujudkan dengan dibangunnya sistem pengawasan dan pengendalian melalui komite audit sebagai bagian dari prinsip *good governance* yaitu peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan nilai perusahaan di mata investor (Sulistyanto, 2008).

Penelitian Purbopangestu & Subowo (2014), Megawati (2010), serta Susanto & Subekti (2013) mendapatkan hasil tidak adanya pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Bertentangan dengan hasil tersebut, Pangestu (2015) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Untuk itu, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan melalui mediasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Adapun mediasi pengungkapan CSR terhadap hubungan antara komite audit dengan nilai perusahaan telah diteliti oleh Purbopangestu & Subowo (2014) namun demikian hasilnya masih belum signifikan. Untuk itu penelitian terkait fungsi mediasi pengungkapan CSR terhadap hubungan antara pengaruh mediasi pengungkapan CSR terhadap hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan masih perlu dilakukan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis keempat dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_4 : Komite audit berpengaruh terhadap *firm value* melalui mediasi pengungkapan *corporate social responsibility*

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

CSR sebagai sebuah gagasan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini, *bottom lines* lainnya selain finansial adalah sosial dan lingkungan. Kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh berkelanjutan (*sustainable*). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap masyarakat. Konsep CSR melibatkan tanggung jawab kemitraan bersama antara perusahaan, pemerintah, lembaga sumber daya masyarakat, serta komunitas setempat.

Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang buruk maka akan muncul keraguan dari investor sehingga direspon negatif melalui penurunan harga saham.

Penelitian William (2012) memperlihatkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, penelitian Nurlela & Islahiddin (2008), Retno M & Priantinah (2012), Susanto & Subekti (2013) mendapatkan hasil yang berbeda, yaitu tidak berpengaruhnya pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan (*firm value).* Untuk itu, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kelima dalam penelitian ini sebagai berikut:
H_5: Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *firm value*

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam kelompok LQ 45 di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2014. Berdasarkan proses pemilihan sampel dengan *metode purposive sampling* diperoleh jumlah sampel sebanyak 31 perusahaan.

Data penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data penelitian diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta sumber data pendukung lainnya.

Pengukuran dari masing-masing variabel menggunakan rumus sebagai berikut :

1. PBV diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2011):

   $$PBV = \frac{\textit{Closing Price}}{\textit{BookValue Per Share}(BVS)}$$

2. Tingkat pengungkapan CSR dihitung dengan menghitung persentase pengungkapan, yaitu:

   $$\text{Pengungkapan CSR} = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan (78)}}$$

3. Manajeman laba dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *discrectionary accrual* (DA) yang diperhitungkan dengan model jones dimodifikasi, dengan rumus final:

   DA = TAC – NDA

4. Komite audit dihitung melalui jumlah komite audit yang tersedia di dalam perusahaan (IKAI, 2004):

   Komite Audit = Jumlah Komite Audit

5. Leverage diukur dengan DER, Skala pengukurannya adalah skala rasio dengan rumus :

   $$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur. Analisis jalur merupakan perluasan dari regresi linier berganda yang memungkinkan analisis model-model yang lebih kompleks. Salah satu syarat menggunakan analisis jalur adalah terdapat variabel independen exogenous dan dependen endegenous untuk model regresi berganda dan variabel perantara untuk model mediasi dan model gabungan mediasi dengan regresi berganda serta model kompleks (Sarwono & Budiono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui bantuan SPSS, diperoleh data statistik deskriptif berikut :

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NP	62	1.54	34.15	5.7723	7.36286
CSR	62	.60	.72	.6521	.03581
DA	62	-977782.23	955316.56	38676.0871	490841.59789
KA	62	3.00	8.00	3.9355	1.12892
LEV	62	.24	9.83	2.4273	2.24750
Valid N (listwise)	62				

Sumber : Data Olahan, 2015

Hasil pengujian normalitas data adalah sebagai berikut :

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DA	CSR	NP	KA	LEV
N		62	62	62	62	62
Normal Parameters[a,b]	Mean	38676.0871	.6521	5.7723	3.9355	2.4273
	Std. Deviation	490841.59789	.03581	7.36286	1.12892	2.24750
Most Extreme Differences	Absolute	.059	.191	.344	.296	.213
	Positive	.051	.153	.344	.296	.213
	Negative	-.059	-.191	-.283	-.204	-.165
Kolmogorov-Smirnov Z		.465	1.507	2.711	1.333	1.676
Asymp. Sig. (2-tailed)		.982	.051	.000	.100	.007

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
Sumber : Data Olahan, 2015

Tabel diatas memperlihatkan bahwa variabel Nilai Perusahaan (0,000) dan Leverage (0,007) tidak berdistribusi normal, untuk itu dilakukan transformasi data terhadap variabel bersangkutan sehingga menghasilkan pengujian normalitas data sebagai berikut :

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DA	CSR	KA	Ln_NP	Ln_LEV
N		62	62	62	62	62
Normal Parameters[a,b]	Mean	38676.0871	.6521	3.9355	.6163	.2152
	Std. Deviation	490841.59789	.03581	1.12892	.29518	.39765
Most Extreme Differences	Absolute	.059	.191	.296	.168	.061
	Positive	.051	.153	.296	.168	.049
	Negative	-.059	-.191	-.204	-.097	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.465	1.507	1.333	1.324	.482
Asymp. Sig. (2-tailed)		.982	.051	.100	.060	.974

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan, 2015

Hasil pengujian linieritas adalah sebagai berikut :

Hubungan antar dua variabel	**Linearity (Sig 0,05)**	**Kesimpulan**
Y (NP) * X_1 (DA)	0,000	Linear
Y (NP) * X_2 (KA)	0,041	Linear
Y (NP) * Z (CSR)	0,000	Linear
Z (CSR) * X_1 (DA)	0,000	Linear
Z (CSR) * X_2 (KA)	0,016	Linear
Z (CSR) * X_3 (Lev)	0,024	Linear

Sumber : Data Olahan, 2015

Hasil Analisis Jalur

Dari hasil pengujian sub struktur 1 dan sub struktur 2, dapat disusun hubungan kausal antar variabel secara keseluruhan sebagai berikut :

Gambar 1. Hubungan Kausal Antar Variabel

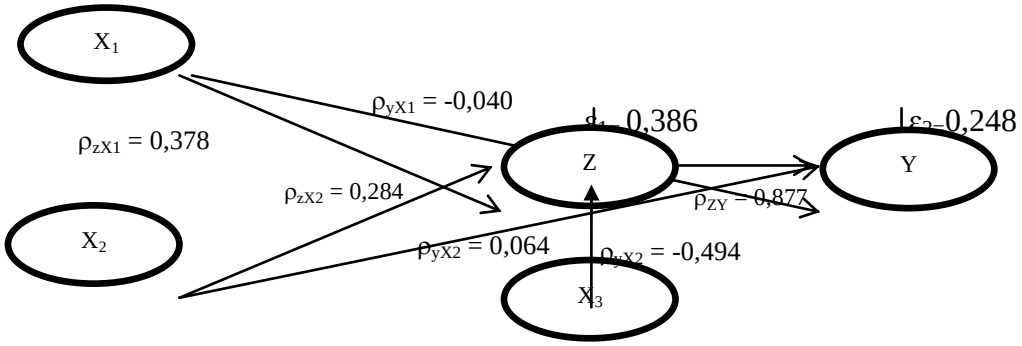

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Dengan melihat hasil SPSS, t-hitung (3,906) > t-tabel (2,002) dan p *value* (0,000) < α (0,05). Dengan demikian hasil untuk pengujian hipotesis yang pertama adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. *Discrectionary Acrual* (Manajemen Laba) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Bentuk pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, dimana peningkatan manajemen laba akan berpengaruh pada semakin tinggi pengungkapan CSR, begitu pula sebaliknya, rendahnya manajemen laba akan berdampak pada semakin rendah pula pengungkapan CSR.

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Dengan melihat hasil SPSS, t-hitung (3,447) > t-tabel (2,002) dan p *value* (0,001) < α (0,05). Dengan demikian hasil untuk pengujian hipotesis yang kedua adalah H_0 ditolak dan H_2 diterima. Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Semakin banyak jumlah komite audit di dalam perusahaan ternyata dapat menyebabkan peningkatan kesadaran perusahaan untuk menyajikan lebih banyak item CSR kepada publik di dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis 3

Dengan menggunakan rumus Sobel maka besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung variabel *Discrectionary Acrual* (Manajemen Laba) terhadap Nilai Perusahaan memperoleh nilai t sebesar 10.050,50, lebih besar dari t tabel 2,002 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, Manajemen laba berpengaruh terhadap *firm value* melalui mediasi pengungkapan CSR Bentuk pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, semakin besar pengungkapan CSR akan membuat peningkatan manajemen laba menjadi sangat berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis 4 (Model 4)
Dengan menggunakan rumus Sobel maka besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung variabel Komite Audit memperoleh nilai t sebesar 2,9912, lebih besar dari t tabel 2,002 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, Komite audit berpengaruh terhadap *firm value* melalui mediasi pengungkapan CSR. Bentuk pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, semakin besar pengungkapan CSR akan membuat peningkatan jumlah komite audit menjadi sangat berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis 5 (Model 5)
Dengan melihat hasil SPSS pada Tabel 4.18 , t-hitung (10,011) > t-tabel (2,002) dan p *value* (0,000) < α (0,05). Dengan demikian hasil untuk pengujian hipotesis yang kelima adalah H_0 ditolak dan H_5 diterima. Pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Semakin besar pengungkapan CSR akan berpengaruh pada semakin besar pula nilai perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis jalur dengan menggunakan program SPSS 21 diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :
1. Manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility.*
2. Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility.*
3. Pengungkapan *corporate social responsibility* memediasi pengaruh manajemen laba terhadap *firm value.*
4. Pengungkapan *corporate social responsibility* memediasi pengaruh komite audit terhadap *firm value.*
5. Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *firm value.*

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian diatas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti antara lain :
1. Oleh karena manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* maka para pengguna informasi dari laporan keuangan maupun tahunan perusahaan disarankan untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Beberapa perusahaan cenderung menutupi perilaku manajemen laba dengan mengungkapkan lebih banyak informasi CSR, sehingga pihak eksternal dapat salah menilai perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik.

2. Komite audit perlu diperkuat (diperbanyak jumlahnya) di dalam perusahaan agar kesadaran perusahaan terhadap kegiatan *corporate social responsibility* menjadi tinggi dan tercermin dalam pengungkapan CSR yang lebih banyak di laporan tahunan perusahaan.
3. Oleh karena pengungkapan *corporate social responsibility* memediasi pengaruh manajemen dan komite audit terhadap *firm value* maka manajemen perusahaan harus memperhatikan jumlah item pengungkapan CSR di dalam laporan tahunan perusahaan.
4. Pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan dapat lebih ditingkatkan agar *firm value* menjadi lebih tinggi.
5. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan, serta memperluas cakupan populasi dan sampel yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Arnott, R. D. and Asness, C. A. 2003. *Surprise! Higher Dividends Equal Higher Earnings Growth*. *Financial Analysts Journal*. Vol. 59, No. 1.

Arvidsson, S. 2010. *Communication of corporate social responsibility: A study of the views of management teams in large companies*. *Journal of Business Ethics* 96:339–354.

Budimanta, A, Prasetijo, A., Rudito, B. 2008. *Corporate Social Responsibility*, Jawaban bagi Model Pembangunan Indonesia Masa Kini. Jakarta: ICSD.

Bodie, Z., Kane, A. & Marcus, A.J. 2009. *Investments (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Brigham & Houston. 2006. *Fundamentals Of Financials Management* (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan). Salemba Empat. Jakarta.

Damodaran, Aswath. 2010. The Little Book of Valuation. Stern School of Business. New York.

Djuitaningsih., Tita dan Wahdatul A Marsyah. 2012. Pengaruh Manajemen Laba Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure.* Open Journal System. Vol. 2 No. 2. Universitas Bakrie.

Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Alfabeta. Bandung.

Ferdawati. 2009. Pengaruh Manajemen Laba Real Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol 4 No.1 Juni 2009 ISSN 1858-3687 hal 59-7,1.

Ghozali, Imam. 2005. Analisis Multivariate dengan Program. Semarang: Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Halim, Abdul. 2007. Manajemen Keuangan Bisnis. Ghalia Indonesia. Bogor.

Hery. 2009. Teori Akuntansi. Edisi pertama. Prenada Media Grup, Kencana. Jakarta.

Isnanta, Rudi. 2008. Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba & Kinerja. UII. Yogyakarta.

Jaya, I Gede Nyoman Mindra., I Made Sumertajaya. 2012. Pemodelan Persamaan Struktural Dengan Partial Least Square. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika. Universitas Padjajaran.

Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Kotler, Philip and Nancy Lee. 2005. Corporate Social Responsibility. Amerika: John Wiley&Sons, Inc.

Marhamah. 2013. Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di BEI Tahun 2007-2010. Jurnal STIE Semarang Vol. 5 No.3

Megawati. 2010. Pengaruh Corporate Governance, Leverage Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Yang Termasuk Kelompok Jakarta Islamic Index Tahun 2005-2007. Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Munawir, S. 2007. Analisa Laporan Keuangan. Liberty. Yogyakarta.

Mulyadi. 2005. Auditing. Edisi Keenam. Salemba Empat. Jakarta.

Nurlela, R., & Islahuddin. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Prosentase Kepemilikan Sebagai Variabel Moderating. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.

Oktafia., Yufenti. 2013. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. Universitas Kanjuruhan Malang.

Pangestu, Deri Munggaran. 2015. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. Tesis. Universitas Pasundan. Bandung.

Purbopangestu, Hary Wisnu & Subowo. 2014. Pengaruh GCG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. Accounting Analysis Journal 3 (3). Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Rachman, M. N., Efendi, A. dan Wicaksana, E. 2011. Panduan Lengkap Perencanaan CSR. Jakarta: Penebar Swadaya.

Retno M, Reny Dyah., Denies Priantinah. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). Jurnal Nominal / Volume I Nomor I. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Sari., Dahlia., Sidharta Utama. 2014. Manajemen Laba dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Kompleksitas Akuntansi dan Efektivitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. SNA 17 Mataram.

Sarwono, Jonathan., Herlina Budiono. 2012. Statistik Terapan, Aplikasi Untuk Riset Skripsi, Tesis dan Disertasi. PT. Gramedia. Jakarta.

Scott, William R. 2006. Financial Accounting Theory. 4th Edition. Canada Inc : Person Education.

Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan, Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.

Sulistyanto. 2008. Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Surya, Indra dan Ivan Yustiawan. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makasar 26-28 Juli.

Susanto, Priyatna Bagus & Imam Subekti. 2013. Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Universitas Brawijaya. Malang.

Sutojo, Siswanto dan E. John Aldridge. 2005. Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat). Cetakan Pertama. PT. Damar Mulia Pustaka.

Terzaghi., Muhammad Titan. 2012. Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi. Vol.2 No.1. Universitas Bina Darma. Palembang.

Tumewu., Silvia dan Felizia Arni Rudiawarni. 2014. Pengaruh Earnings Management Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Corporate Financial Performance Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.3 No.2 (2014). Universitas Surabaya.

Wahyudi, U., & Pawestri, H. P. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabe Intervening. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.

Wahyuningtyas., Rr. Wulan & Yeterina Widi Nugrahanti. 2012. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.

Wibisono, Yusuf. 2007. Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility. Surabaya: Media Grapka.

William. 2012. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Pedoman Global Reporting Initiative terhadap Nilai Perusahaan. Tesis. Universitas Indonesia.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI). 2004. Jakarta.

Keputusan Ketua BAPEPAM nomor KEP-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-09/MBU/2012 tanggal 6 Juli 2012 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance) Pada BUMN.

Republika. 23 Juli 2015.